

Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Di RSUD Anutapura Palu

(Drug Use Profile Of Dyspepsia Patients In Anutapura General Hospital Palu)

Novia srikandi*, Alwiyah Mukaddas, Ingrid Faustine

Jurusan Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tadulako, Palu.

Article Info:

Received: 08 Juni 2017

in revised form: 22 Juni 2017

Accepted: 30 Juni 2017

Available Online: 01 Oktober 2017

Keywords:

Drug Use Profile, Dyspepsia,
Antiulkus.

Corresponding Author:

Novia srikandi

Jurusan Farmasi Strata 1, Fakultas
MIPA, Universitas Tadulako, Palu,
Indonesia

Staf Pengajar Jurusan Farmasi,
Fakultas MIPA, Universitas
Tadulako, Palu, Indonesia

Phone : +62-852-4000-2130

Email: srikandinovia@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to determine drug use profile of dyspepsia patients in Anutapura General Hospital Palu. This is a descriptive study in which the samples were taken retrospectively. The result showed that from 258 patients, there was 68,99% female, 55,04% aged of 19 – 44 years, 49,61% of high school educational degree and 20,54% of civil servants, with clinical manifestation such as 86,04% of epigastric pain. 94,57% of patients receiving one to three amounts of drug variations, 76,37% was dominated by antiulkus class of drug therapy, 29,96% of antacids. 37,15% of most patients got capsule and 98,14% of oral administration route.

Copyright © 2017 JFG-UNTAD

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Srikandi N, Mukaddas A, Faustine I. (2017). Profil Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia di RSUD Anutapura Palu. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*, 3(2), 126-131. doi:10.22487/j24428744.2017.v3.i2.8772

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat pada pasien dispepsia di RSUD Anutapura Palu. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan secara retrospektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 258 pasien, sebagian besar berjenis kelamin perempuan 68,99%, berumur 19 – 44 tahun 55,04%, tingkat pendidikan menengah 49,61%, pekerjaan PNS 20,54%, dengan manifestasi klinik berupa nyeri epigastrium 86,04%. Jumlah pasien yang mendapatkan variasi 1 – 3 obat 94,57%. Kelas terapi obat terbanyak adalah antiulkus 76,37%, golongan antasida 29,96%, bentuk sediaan yang paling banyak digunakan yaitu kapsul 37,15% dengan rute pemberian secara oral 98,14%.

Kata Kunci : Profil penggunaan obat, Dispepsia, Antiulkus.

PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan keluhan umum yang dalam waktu tertentu dapat dialami oleh seseorang. Berdasarkan penelitian pada populasi umum didapatkan bahwa 15-30% orang dewasa pernah mengalami hal ini dalam beberapa hari. Angka insiden dispepsia diperkirakan antara 1-8%. Keluhan dispepsia merupakan keadaan klinik yang sering dijumpai dalam praktek praktis sehari – hari. Diperkirakan bahwa hampir 30% kasus pada praktek umum dan 60% pada praktek gastroenterologi merupakan kasus dispepsia. (Djojoningrat, 2009).

Profil kesehatan tahun 2010 berdasarkan data Departemen kesehatan tahun 2004 menyatakan bahwa dispepsia menempati urutan ke enam untuk kategori daftar sepuluh penyakit terbesar pada pasien rawat jalan diseluruh rumah sakit Indonesia dengan jumlah 88,599 kasus (Depkes, 2010).

Hasil penelitian Iftitah Alfiyani (2010) tentang Pola Pengobatan Pasien dispepsia di RSD Dr. Soebandi Jember menunjukkan bahwa jumlah golongan obat dispepsia yang paling banyak digunakan adalah Antagonis reseptor H2 60,86%, *Proton pump inhibitor* 2,17%, kombinasi Antagonis reseptor H2 dan *Proton pump inhibitor* 23,91% dan yang tidak menggunakan obat dispepsia 15,22%.

Data di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu, dispepsia pada tahun 2013 dan 2014 merupakan penyakit terbanyak kedua dari daftar 10 besar penyakit dengan jumlah 751 dan 723 pasien. Terapi dispepsia dengan menggunakan obat terutama ditujukan untuk menyembuhkan pasien. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara mengobati pasien, mengurangi atau meniadakan gejala sakit, menghentikan atau memperlambat proses penyakit serta mencegah penyakit atau gejala. Oleh karena itu profil penggunaan obat pada pasien dispepsia

dibutuhkan untuk membantu tenaga kesehatan dalam meningkatkan terapi yang optimal pada pasien. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dilakukan penelitian tentang Profil Penggunaan Obat pada pasien dispepsia di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dikerjakan secara retrospektif dan hasil penelitian disajikan secara narasi atau gambaran.

Waktu penelitian berlangsung pada bulan September hingga November 2015. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

Sampel pada penelitian ini adalah data rekam medik pasien dispepsia Periode Januari 2014 – Juli 2015 di RSUD Anutapura Palu yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Dilakukan dengan cara mencatat isi rekam medik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografis pasien dyspepsia (Tabel 1) untuk jenis kelamin, pasien berjenis kelamin perempuan berjumlah 178 pasien (68,99%), sedangkan pasien yang berjenis kelamin laki laki berjumlah 80 pasien (31,01%). Penelitian berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia terbanyak yaitu 19 – 44 tahun (55,04%). Tingkat pendidikan

pasien dispepsia yang terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan menengah dengan jumlah 128 pasien (49,61%). Pekerjaan pasien dispepsia yang terbanyak yaitu PNS dengan jumlah 20,54% (53 pasien), 18,22% (47 pasien) bekerja sebagai karyawan,

17,83% (46 pasien) berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), 17,44% (45 pasien) bekerja sebagai wiraswasta, 16,28% (42 pasien) berstatus sebagai pelajar dan 9,69% (25 pasien) tidak diketahui.

Tabel 1. Karakteristik Demografis pasien dispepsia di RSUD Autapura Palu pada bulan Januari 2014 sampai Juli 2015.

Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase %
Jenis kelamin		
Perempuan	178	68,99
Laki – laki	80	31,01
Umur		
12 – 18	15	5,81
19 – 44	142	55,04
45 – 60	76	29,46
> 60	25	9,69
Tingkat pendidikan		
Rendah	10	3,88
Menengah	128	49,61
Tinggi	117	45,35
Tidak diketahui	3	1,16
Pekerjaan		
PNS	53	20,54
Karyawan	47	18,22
IRT	46	17,83
Wiraswasta	45	17,44
Pelajar	42	16,28
Tidak diketahui	25	9,69
	258	100

Untuk karakteristik klinis pasien dyspepsia (Tabel 2), gejala terbanyak yang dialami pasien yaitu nyeri epigastrium 86,04% (222 pasien) dari total pasien yang berjumlah 258 pasien. Diagnosa terbanyak yaitu dispepsia 94,57% (240 pasien) dan dispepsia yang disertai dengan penyakit penyerta hipertensi 5,43% (18 pasien). Sedangkan karakteristik profil penggunaan obat pasien dyspepsia (Tabel 3), untuk variasi jumlah obat yang diberikan kepada pasien, sebanyak 94,57% (244 pasien) diberikan 1 – 3 jenis obat, 5,43% (14 pasien) diberikan 4 – 5 jenis obat. Pasien yang menerima 4 – 5. Variasi jumlah obat yang di berikan kepada pasien berbeda – beda hal ini di sebabkan karena setiap pasien mempunyai keluhan yang berbeda dan beberapa pasien terdiagnosa mempunyai penyakit penyerta dengan penyakit lain. Untuk variasi jumlah

obat antiulkus, sebanyak 28,29% (75 pasien) menerima pemberian tunggal antiulkus, 68,99% (176 pasien) diberikan kombinasi 2 antiulkus, 2,72% (7 pasien) diberikan kombinasi 3 antiulkus. Untuk kelas terapi obat pasien dispepsia dari 258 pasien dapat diketahui pemberian yang paling dominan yaitu kelas terapi antiulkus sebesar 29,96%. Kelas terapi antiulkus adalah terapi utama yang digunakan untuk mengobati masalah gangguan lambung seperti gastritis dan dispepsia yang dimaksudkan untuk menetralkan asam lambung dan meningkatkan pertahanan mukosa lambung. Terapi dispepsia dengan menggunakan obat terutama ditujukan untuk mengobati pasien, mengurangi atau meniadakan gejala sakit, menghentikan atau memperlambat proses penyakit serta mencegah penyakit atau gejala

Tabel2. Distribusi Karakteristik Klinik pasien dispepsia di RSUD Anutapura Palu pada bulan Januari 2014 sampai Juli 2015.

Manifestasi Klinik	Jumlah pasien	%
Nyeri epigastrium	222	86,04
Mual	59	22,86
Muntah	51	19,76
Sakit perut	46	17,82
Sakit kepala	21	8,13
Pusing	14	5,42
Sering sendawa	9	3,48
Demam	5	1,93
Rasa panas di dada	1	0,38

diagnosa	Jumlah pasien	%
Dispepsia	240	94,57
Dispepsia + Hipertensi	18	5,43
Jumlah	258	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 258 pasien dispepsia yang menggunakan jenis obat kelas terapi antiulkus adalah antasida 29,96%, lansoprazol 23,63%, omeprazol 11,64%, ranitidin oral 5,14%, sukralfat 5,14% dan ranitidin injeksi 0,86%.

Antasida bekerja dengan cara menetralkan asam dan menginaktivkan pepsin. Antasida umumnya merupakan kombinasi aluminium hidroksida dan magnesium hidroksida, kombinasi dari kedua zat ini untuk menghindari efek samping dari masing-masing zat aktif tersebut dimana efek laksatif dari magnesium hidroksida akan mengurangi efek konstipasi dari aluminium hidroksida (Fugit, 2009). Lansoprazol dan omeprazol merupakan jenis obat golongan *pump proton inhibitor* efektivitasnya sangat kuat dalam menghambat sekresi asam lambung. Pada penelitian ini gejala yang paling banyak dirasakan oleh pasien yaitu gejala nyeri epigastrium pemberian omeprazole dan lansoprazole diindikasikan untuk mengurangi gejala tersebut. Lansoprazole dan omeprazole digunakan sebagai terapi pemeliharaan jangka pendek, karena jika digunakan berkepanjangan akan meningkatkan konsentrasi bakteri yang dapat hidup didalam lambung (Mycek, 2001).

Ranitidin merupakan jenis obat golongan antagonis reseptor H_2 mekanisme kerjanya memblokir histamin pada reseptor H_2 sel parietal sehingga sel parietal tidak terangsang mengeluarkan asam lambung. Efek samping ranitidin sangat kecil dan obat ini tidak menghambat sistem oksigenase fungsi campuran didalam hati, dengan demikian tidak mempengaruhi konsentrasi fungsi obat – obat lain (Mycek, 2001). Sukralfat merupakan jenis obat golongan sitoproteksi mekanisme kerjanya yaitu membentuk suatu kompleks yang berbentuk gel dan mukus sukralfat menciptakan barrier yang menghalangi difusi HCl dan mencegah degradasi mukus oleh pepsin. Penggunaan sukralfat di maksudkan untuk mencegah kekambuhan jika digunakan dalam terapi jangka panjang (Mycek, 2001).

Bentuk sediaan obat pada pasien dispepsia ada 5, bentuk sediaan yang digunakan yaitu kapsul sebanyak 37,15%, suspensi 34,10%, tablet 26,03%, emulsi 0,86% dan injeksi 0,86%. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk sediaan yang paling banyak digunakan adalah kapsul serta rute pemberian yaitu secara oral 98,14%.

Tabel 3. Profil Penggunaan obat pada pasien dispepsia di RSUD Anutapura Palu pada bulan Januari 2014 sampai Juli 2015.

Rute pemberian	Kelas terapi	Golongan	Jenis obat	Frekuensi	%
Oral	Antiulkus	Antasida	Antasida	175	29,96
		PPI	Lansoprazole	138	23,63
			Omeprazole	68	11,64
		Bloker H2	Ranitidin	30	5,14
		Sitoproteksi	Sukralfat	30	5,14
	Antiemetik	Antagonis Dopamin	Domperidon	56	9,59
			Metoklopramid	3	0,51
	Vitamin	Multivitamin	Vitamin B1, B6, B12.	38	6,51
			Curcuma	5	0,86
	Antihipertensi	Inhibitor Ace	Lisinopril	13	2,23
			Captopril	1	0,17
		Bloker Kalsium	Amlodipin	1	0,17
		Penyekat Beta	Propranolol	3	0,51
	Antibiotik	Sefalosporin	Sefadroksil	11	1,88
	Analgesik & antipiretik	Analgesik non Opioid	Asetaminofen	7	1,20
Intravena	Antiulkus	Bloker H2	Ranitidin	5	0,86
Jumlah				584	100

Variasi Jumlah Obat	Jumlah Pasien	%
1 – 3	244	94,57
4 – 5	14	5,43
Jumlah		258
		100

Variasi Jumlah Obat Antiulkus	Jumlah Pasien	%
Tunggal	75	28,29
Kombinasi 2 antiulkus	176	68,99
Kombinasi 3 antiulkus	7	2,72
Jumlah		258
		100

Bentuk Sediaan	Frek	%
Kapsul	217	37,15
Suspensi	205	35,10
Tablet	152	26,03
Emulsi	5	0,86
Ampul	5	0,86
Jumlah		584
		100

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pihak rekam medik RSU Anutapura Palu yang telah banyak membantu selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani I. (2010). *Pola pengobatan dispepsia pada pasien rawat inap di RSD Dr. Soebandi Jember Tahun 2009*, (Skripsi) Fakultas Farmasi Universitas Jember, Jawa Timur.
- Depkes RI. (2010). *Indikator Indonesia Sehat 2004 dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat*. Jakarta.
- Djojoningrat D. (2009). Dispepsia Fungsional, Dalam: Sudoyo, A.W; Setiyohadi,B; Alwi, I; Simadibrata, M; Setiati, S. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid1. Edisi V*, Interna Publishing, Jakarta.
- Fugit, V. R & Berardi R. R. (2009). Upper Gastrointestinal Disorder, Dalam : Mary Anne Koda-Kimble, Liyod Yee Young, Brian KAlldredge, Robbin L Corelli, B. Joseph Guglielmo, Wayne A Kradjan,Bradley R Williams, *Applied Therapeutics the Cincial Use of Drugs ninth Edition*.
- Mycek, M. J. (2001). *Farmakologi Ulasan Bergambar Edisi 2*, Widya Medika, Jakarta.